



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Asing sebagai Moderasi

Bramantio Prastyono¹, Jakaria Jakaria², Shelly Eka Putri Budiman³, Jeremy Bastanta Ginting⁴, Masriana Masriana⁵, Dino Maldini⁶, Moch Noer Ali Tedi Pranata⁷

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia, bprastyono230788@gmail.com.

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia, jakaria.fe@trisakti.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia, ekaputribudimanshelly@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia, jeremybastanta9@gmail.com

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia, anapangaleroang@gmail.com

⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia, dinomaldini0409@gmail.com

⁷Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia, just4noerali@gmail.com

Corresponding Author: bprastyono230788@gmail.com¹

Abstract: *This study examines the influence of Independent Commissioners (KI) and Audit Committee Meeting Intensity (IRKA) on Financial Statement Fraud (FSF) in Indonesia's coal sector companies, with Foreign Ownership Structure (FOS) as a moderating variable. The research is motivated by prominent financial manipulation cases involving major issuers such as PT Bumi Resources and PT Adaro Energy, highlighting fundamental weaknesses in the implementation of Good Corporate Governance (GCG). Utilizing panel data from annual reports of coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019–2024 period, the study analyzes 223 observations using Panel Regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with a Random Effect Model approach. The findings reveal that KI and IRKA individually have a positive effect on FSF, indicating that formal oversight mechanisms alone are insufficient to prevent fraud without strong integrity and substantive effectiveness. Meanwhile, FOS as a moderating variable strengthens the negative relationship between GCG and FSF, although the simultaneous interaction of FOS with KI and IRKA proves significantly effective in reducing fraud risk. These results reinforce the theoretical frameworks of Agency Theory, Fraud Triangle Theory, and Stakeholder Theory, and emphasize the importance of adaptive governance structures in responding to external pressure and the complexity of extractive industries. This study provides a significant contribution by integrating the F-Score model with FOS moderation in the context of FSF research.*

Keywords: *Financial Statement Fraud (FSF), Good Corporate Governance (GCG), Independent Commissioners (KI), Audit Committee Meeting Intensity (IRKA), Foreign Ownership Structure (FOS), Indonesia Stock Exchange (IDX), Panel Regression, Moderated Regression Analysis (MRA), Agency Theory*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh Komisaris Independen (KI) dan Intensitas Rapat Komite Audit (IRKA) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (FSF) pada perusahaan sektor batu bara di Indonesia, dengan Struktur Kepemilikan asing (FOS) sebagai variabel moderasi. Latar belakang penelitian ini adalah munculnya kasus manipulasi laporan keuangan pada emiten besar seperti PT Bumi Resources dan PT Adaro Energy, yang menunjukkan kelemahan fundamental dalam penerapan Tata Kelola Perusahaan (GCG). Menggunakan data panel dari laporan tahunan 2019–2024 yang terdiri dari 223 observasi perusahaan batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini mengimplementasikan metode Regresi Panel dan Analisis Model Regresi (MRA) berbasis *Random Effect Model*. Hasil analisis menemukan bahwa KI dan IRKA secara parsial justru berpengaruh positif terhadap FSF, menunjukkan bahwa keberadaan pengawasan formal belum cukup mencegah fraud bila tidak disertai integritas dan efektivitas substantif. Sementara itu, FOS sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh negatif GCG terhadap FSF, meskipun interaksi FOS dengan KI dan IRKA secara simultan terbukti efektif menurunkan risiko fraud. Temuan ini memperkuat kerangka Teori Keagenan, Teori Segitiga Kecurangan, dan Teori Pemangku Kepentingan, serta mendorong pentingnya penguatan struktur pengawasan yang adaptif terhadap tekanan eksternal dan kompleksitas industri ekstraktif. Penelitian ini berkontribusi signifikan dengan mengintegrasikan model *F-Score* dan moderasi FOS dalam kajian FSF.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan (FSF), Tata Kelola Perusahaan (GCG), Komisaris Independen (KI), Intensitas Rapat Komite Audit (IRKA), Struktur Kepemilikan Asing (FOS), Bursa Efek Indonesia (BEI), Regresi Panel, Analisis Model Regresi (MRA), Teori Keagenan

PENDAHULUAN

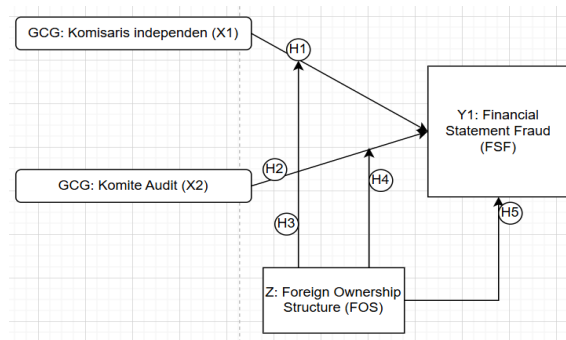
Financial Statement Fraud (FSF) di sektor pertambangan batubara Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan krusial karena berimplikasi langsung terhadap kepercayaan investor, kredibilitas pelaporan keuangan, dan stabilitas pasar modal nasional. Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kasus manipulasi keuangan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar seperti PT Bumi Resources dan PT Adaro Energy menunjukkan lemahnya efektivitas mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya peran Komisaris Independen (KI) dan Komite Audit, dalam meredam potensi fraud (Handajani et al., 2023; Wahyuni & Hayati, 2022). Situasi ini diperparah oleh fluktuasi harga komoditas global, tekanan efisiensi, dan pengaruh kebijakan negara yang belum stabil, sehingga menciptakan ekosistem rawan penyimpangan akuntansi (Retnoningtyas & Tarmizi, 2022; Widawati et al., 2022).

Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana pengaruh dua komponen utama GCG-KI dan Intensitas Rapat Komite Audit (IRKA)—terhadap FSF, serta memposisikan *Foreign Ownership Structure* (FOS) sebagai variabel moderasi. Peran KI dalam teori agensi diposisikan sebagai pihak independen yang mengawasi tindakan manajemen, sedangkan IRKA dianggap sebagai ukuran intensitas pengawasan keuangan secara teknis. Namun, efektivitas dua mekanisme ini belum tentu linier. Di sisi lain, FOS sebagai representasi tekanan eksternal dari pemilik modal asing dianggap dapat mendorong penerapan prinsip GCG yang lebih disiplin, namun juga berpotensi memperburuk konflik kepentingan jika tidak disertai partisipasi aktif (Santini & Putra, 2024; Hartanto, 2023).

Untuk mendeteksi indikasi FSF secara lebih objektif, penelitian ini menggunakan model *F-Score*, yang terbukti unggul dalam mengidentifikasi kecurangan berbasis akrual dan deviasi rasio keuangan (Putra & Sinarwati, 2025; Patmawati & Rahmawati, 2023). Data sekunder diperoleh dari *annual report* perusahaan sektor batubara yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2024. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan

Common Effect Model (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), disertai pengujian *Chow*, *Hausman*, dan *LM Test* (Probohudono et al., 2022; Utomo & Mawardi, 2024). Selanjutnya, uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan untuk menguji interaksi antara variabel moderasi (FOS) dengan masing-masing variabel independen.

Kerangka konseptual (lihat Gambar 1.) penelitian ini dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953), dan *Stakeholder Theory*. Kerangka ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana tekanan manajemen, kesempatan, dan rasionalisasi berkontribusi pada praktik FSF, serta bagaimana mekanisme pengawasan internal dan eksternal dapat merespons ketiga elemen ini secara fungsional. Dalam konteks industri ekstraktif seperti batubara, struktur GCG yang lemah dan tekanan ekspektasi dari berbagai pemangku kepentingan menciptakan dinamika yang kompleks, sehingga efektivitas pengawasan sangat bergantung pada sinergi antara fungsi internal dan tekanan eksternal seperti FOS (Ilaboya & Lodikero, 2017; Claudia & Dewi, 2023).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Dibuat oleh Penulis (2025)

Penelitian ini merumuskan lima hipotesis utama. Dua hipotesis pertama menguji pengaruh langsung KI dan IRKA terhadap FSF, dengan asumsi bahwa semakin kuat pengawasan internal, maka risiko fraud akan menurun (Handajani et al., 2023; Retnoningtyas & Tarmizi, 2022). Dua hipotesis berikutnya mengevaluasi interaksi antara FOS dengan masing-masing komponen GCG tersebut, untuk melihat apakah kehadiran pemilik asing mampu memperkuat atau justru memperlemah fungsi pengawasan domestik (Santini & Putra, 2024; Widawati et al., 2022). Hipotesis terakhir menguji pengaruh simultan KI dan IRKA terhadap FSF dalam konteks moderasi FOS, untuk mengungkap apakah terdapat efek kolektif atau sinergis dari struktur pengawasan yang kompleks terhadap pencegahan fraud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun KI memiliki pengaruh signifikan terhadap FSF, arah hubungannya positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen justru berasosiasi dengan meningkatnya risiko fraud. Hal ini memperkuat dugaan bahwa peran KI di banyak perusahaan masih bersifat simbolis dan tidak fungsional (Probohudono et al., 2022; Hartanto, 2023). Demikian pula, IRKA tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa intensitas rapat audit tidak dapat dijadikan indikator efektivitas tanpa memperhatikan substansi rapat dan kualitas anggota komite (Claudia & Dewi, 2023; Widawati et al., 2022).

FOS terbukti memoderasi pengaruh KI terhadap FSF, tetapi memperkuat arah positifnya. Artinya, tekanan dari pemilik asing tidak selalu berdampak positif terhadap pengawasan, terutama bila kepemilikan tersebut bersifat pasif atau hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek (Santini & Putra, 2024). FOS juga tidak mampu memoderasi pengaruh IRKA terhadap FSF, menunjukkan bahwa tekanan eksternal dari investor asing tidak cukup kuat untuk memperbaiki kelemahan dalam pengawasan berbasis rapat formal. Interaksi simultan antara KI, IRKA, dan FOS juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang menandakan bahwa kombinasi elemen GCG dan tekanan kepemilikan belum mampu membentuk sistem pengawasan kolektif yang efektif.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan perlu mengevaluasi efektivitas nyata dari struktur GCG mereka, bukan hanya sekadar memenuhi persyaratan formal. Investor, khususnya pemilik asing, harus mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam sistem pengawasan dan tidak hanya bergantung pada struktur formal. Regulator seperti OJK dan BEI perlu menyusun kebijakan yang tidak hanya menekankan kepatuhan administratif, tetapi juga mengukur efektivitas substantif dari pengawasan tata kelola (Purnamawati et al., 2023). Sementara itu, kalangan akademisi diharapkan mengembangkan model governance baru yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika industri berisiko tinggi seperti batubara.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis yang signifikan dalam kajian GCG dan FSF di sektor ekstraktif. Secara praktis, hasilnya memberikan rekomendasi konkret bagi perusahaan dan regulator dalam menyusun kebijakan tata kelola yang lebih efektif dan berbasis risiko. Secara teoritis, integrasi antara teori agensi, stakeholder, dan fraud triangle memperkuat fondasi konseptual bagi penelitian lanjutan, terutama dalam menjelaskan kompleksitas interaksi antara mekanisme internal dan tekanan eksternal dalam konteks fraud.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan internal melalui KI dan IRKA belum sepenuhnya efektif dalam menekan FSF, bahkan dalam beberapa kondisi justru berkontribusi terhadap meningkatnya risiko manipulasi laporan keuangan. Kehadiran pemilik asing (FOS) juga tidak selalu membawa perbaikan tata kelola bila tidak diiringi dengan keterlibatan yang substansial. Oleh karena itu, perbaikan GCG di sektor batubara perlu difokuskan pada kualitas, integritas, dan kapabilitas pengawasan, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan, dalam rangka menciptakan sistem tata kelola yang benar-benar mampu mencegah terjadinya fraud.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain data panel tidak seimbang (*unbalanced panel*), mencakup 223 observasi perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2024. Dari populasi awal sebanyak 420 observasi ($70 \text{ perusahaan} \times 6 \text{ tahun}$), dilakukan eliminasi terhadap 156 observasi karena tidak memiliki laporan tahunan dan/atau laporan audit, serta 41 observasi lainnya karena data tidak lengkap—sesuai dengan standar metodologis yang digunakan oleh Claudia & Dewi (2023) dan Santini & Putra (2024). Proses seleksi ini mengikuti metode purposive sampling untuk memastikan kualitas dan keterandalan data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah KI dan IRKA, sedangkan variabel moderasi adalah FOS, dan variabel dependen adalah FSF yang diukur menggunakan model *F-Score* berbasis pendekatan RSST accrual dan kinerja keuangan (Putra & Sinarwati, 2025). Analisis dilakukan menggunakan regresi panel data dan MRA dengan *software EViews 9*.

Pengukuran KI dilakukan dengan menghitung persentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris, mengikuti metode Claudia & Dewi (2023). IRKA diukur berdasarkan jumlah rapat komite audit per tahun dibagi jumlah anggota audit untuk mencerminkan efektivitas aktivitas pengawasan (Utomo & Mawardi, 2023). FOS dinyatakan sebagai persentase kepemilikan saham oleh investor asing, sebagaimana dimodelkan oleh Hartanto (2023) dan Simanjuntak et al. (2024). FSF diukur dengan model *F-Score* yang mencakup lima indikator utama: perubahan piutang, perubahan persediaan, kas operasi, akrual neto, dan kualitas laba. Pendekatan ini memberikan hasil yang lebih presisi dibandingkan model *Beneish M-Score* karena menggabungkan akrual dan rasio keuangan (Patmawati & Rahmawati, 2023; Putra & Sinarwati, 2025). Uji asumsi klasik serta uji model panel dilakukan dengan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test* untuk menentukan pendekatan terbaik antara CEM, FEM, dan REM (Widawati et al., 2022; Probohudono et al., 2022).

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan metodologis yang signifikan. Pertama, dengan menguji moderasi FOS dalam hubungan antara GCG dan FSF, penelitian ini menjawab kesenjangan dalam literatur terdahulu, terutama dalam konteks industri pertambangan batu

bara yang sarat regulasi dan tekanan politik (Santini & Putra, 2024; Simanjuntak et al., 2024). Kedua, penggunaan model *F-Score* berbasis RSST sebagai indikator FSF menawarkan presisi yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi praktik FSF dibanding model fraud konvensional (Patmawati & Rahmawati, 2023). Ketiga, desain longitudinal dengan panel data memberikan kekuatan analisis yang lebih komprehensif dalam menangkap dinamika tata kelola dan struktur kepemilikan lintas waktu (Handajani et al., 2023). Terakhir, pendekatan ini memberi dasar kuat bagi pengambil kebijakan—seperti OJK, BEI, dan Dirjen Minerba—dalam merumuskan regulasi pengawasan korporasi di sektor ekstraktif (Alkotdriyah et al., 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan regulator dalam meningkatkan transparansi dan efektivitas pengawasan sektor batu bara melalui penguatan peran KI, peningkatan IRKA, dan pengaturan keterlibatan investor asing. Secara akademis, penelitian ini memperluas ruang diskusi teoritis dalam ranah *Agency Theory*, *Fraud Triangle Theory*, dan *Stakeholder Theory* yang menunjukkan pentingnya sinergi antara tata kelola internal dan tekanan eksternal untuk mencegah FSF (Freeman, 1984; Jensen & Meckling, 1976; Cressey, 1953). Dengan mengadopsi pendekatan metodologis yang ketat, serta memasukkan dimensi moderasi asing, penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur GCG dan FSF, tetapi juga menciptakan fondasi untuk riset lanjutan di sektor berisiko tinggi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari *audited report* dan *annual report* perusahaan batu bara di BEI periode 2019–2024, yang dikumpulkan melalui situs resmi BEI dan laman masing-masing perusahaan, dengan fokus pada variabel KI, IRKA, serta FOS sebagai moderasi terhadap FSF. Validitas dijamin karena seluruh data bersumber dari laporan resmi yang telah diaudit. Sampel ditentukan secara purposive, menghasilkan 223 observasi dari total 420 potensi data, setelah dieliminasi 156 observasi tanpa laporan tahunan/audit dan 41 observasi dengan data tidak lengkap. Kriteria inklusi meliputi ketersediaan data lengkap untuk seluruh variabel. Fokus pada sektor batubara dipilih karena karakteristik industrinya yang rawan fraud akibat volatilitas harga komoditas, tekanan pasar, dan regulasi kompleks. Periode 2019–2024 dipilih untuk mencerminkan pengaruh reformasi GCG dan dampak pandemi terhadap praktik pelaporan keuangan, serta relevan untuk menguji secara empiris model *F-Score* dan metode regresi panel dengan MRA dalam konteks sektor berisiko tinggi.

Tabel 1 menggambarkan keragaman karakteristik kuantitatif dari 223 observasi perusahaan batu bara di BEI periode 2019–2024, yang digunakan untuk mengukur potensi FSF melalui pendekatan *F-Score*. Nilai rata-rata FSCORE sebesar 3,31 dengan standar deviasi 34,05 menunjukkan adanya ketimpangan risiko fraud antar perusahaan, yang dapat dikaitkan dengan kualitas penerapan GCG. Rata-rata proporsi KI sebesar 42,66% mencerminkan pemenuhan standar minimum regulasi, namun variasinya mengindikasikan adanya perbedaan implementasi pengawasan. IRKA menunjukkan intensitas pengawasan audit yang sangat bervariasi, dengan nilai rata-rata 2,32 dan standar deviasi 1,91, menandakan bahwa efektivitas audit tidak selalu konsisten antar entitas. Sementara itu, FOS rata-rata 26,6% menggambarkan keterlibatan pemodal asing yang beragam dalam struktur perusahaan, yang dalam konteks interaksi moderasi seperti FOS_KI dan FOS_IRKA menunjukkan deviasi tinggi, mengindikasikan kompleksitas hubungan antara struktur kepemilikan dan pengawasan internal terhadap praktik fraud.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	N	Mean	Median	Max	Min	Std. Deviasi	Prob.
FSCORE	223	3.30659	1.17761	397.56290	-103.12970	34.05347	-
KI	223	0.42655	0.40000	0.80000	0.25000	0.10545	-
IRKA	223	2.31682	1.66667	20.00000	0.20000	1.91105	-
FOS	223	0.26596	0.15867	0.98865	0.00000	0.26320	-

KI_ FSCORE	223	1.66116	0.47365	198.78140	-34.37656	15.72869	-
IRKA_FS CORE	223	7.23231	2.11028	530.08390	-188.85380	61.44018	-
FOS_KI	223	0.29337	0.03562	18.94536	-10.27271	2.61906	-
FOS_IRK A	223	1.92685	0.11811	154.62920	-47.35078	16.73728	-
FOS_KG D	223	0.89027	0.05606	88.35952	-23.67539	7.83355	-
FOS_KI_ IRKA	223	3.30659	1.17761	397.56290	-103.12970	34.05347	-

Sumber: *Output E-Views 9* Dibuat Oleh Penulis (2025)

1) Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dalam analisis data panel dilakukan melalui tiga tahap: *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *LM Test* untuk menentukan model terbaik antara CEM, FEM, dan REM. Hasil *Chow Test* menunjukkan p-value sangat tinggi (F: 0,9999; Chi-square: 0,9996), sehingga model CEM diterima karena tidak terdapat perbedaan signifikan antar perusahaan, mencerminkan homogenitas entitas batu bara di BEI. Namun, pada *Hausman Test*, p-value sebesar 0,7492 mengindikasikan bahwa REM lebih tepat dibanding Fixed Effect, karena efek individual tidak signifikan dan diasumsikan acak. Selanjutnya, *LM Test* menghasilkan p-value 0,0020 pada uji Breusch-Pagan, yang berarti REM lebih unggul dari CEM dalam menangkap variasi antar perusahaan. Kombinasi ketiga uji ini secara konsisten mengarah pada pemilihan model REM sebagai pendekatan paling relevan dan efisien, terutama dalam menguji pengaruh KI, IRKA, serta moderasi FOS terhadap FSF di sektor batu bara yang bersifat kompleks dan diatur ketat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Model

Uji	Statistik	p-value	Keputusan
Chow (F)	0.343102	0.9999	CEM
Hausman (χ^2)	5.077852	0.7492	REM
LM (BP)	9.518106	0.0020	REM

Sumber: *Output E-Views 9* Dibuat Oleh Penulis (2025)

2) Uji Serentak (Uji F dan t)

a) Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Berdasarkan Tabel 3, nilai *F-statistic* sebesar 3217.522 dengan p-value 0.000000 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (KI dan IRKA) beserta interaksi moderasi dengan FOS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap FSF pada perusahaan batubara. Hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan internal melalui GCG tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan pengaruh kepemilikan asing sebagai tekanan eksternal. Dengan demikian, tata kelola yang efektif memerlukan keterpaduan antara mekanisme internal dan eksternal untuk mencegah fraud dalam konteks industri yang rawan FSF, seperti pertambangan batubara. Oleh karena itu, Uji F mendukung model REM sebagai pendekatan yang layak untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Jenis Uji	Statistik	p-value	Keputusan
<i>F-statistic</i>	3217.522	0.000000	Tolak $H_0 \rightarrow$ Gunakan REM

Sumber: *Output E-Views 9* Dibuat Oleh Penulis (2025)

b) Uji T (Uji Signifikansi Parsial)

Tabel 4. menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap FSF secara parsial, dengan nilai p-value < 0,05. KI (koefisien 1.344885) dan IRKA (0.261533) menunjukkan pengaruh positif, mengindikasikan bahwa keberadaan KI dan tingginya IRKA

belum cukup efektif menekan FSF, bahkan berpotensi menjadi simbol formalitas GCG tanpa substansi. Moderasi FOS memperkuat efek negatif, baik dalam interaksi dengan KI (2.573413) maupun IRKA (0.383151), yang menandakan tekanan asing dapat memunculkan ekspektasi pengawasan yang justru membuka ruang fraud jika tidak diimbangi dengan kontrol internal yang memadai. Namun, interaksi simultan FOS_KI_IRKA (-2.380208) menunjukkan penurunan signifikan pada FSF, menegaskan bahwa sinergi GCG dan tekanan asing berperan penting dalam menciptakan pengawasan yang kolektif dan efektif dalam lingkungan industri berisiko tinggi.

Tabel 4. Uji T (Uji Signifikansi Parsial)

Variabel	Koefisien	p-value	Hasil
KI_FSCORE	1.344885	0.0000	Signifikan
IRKA_FSCORE	0.261533	0.0000	Signifikan
FOS_KI terhadap F-Score	2.573413	0.0000	Signifikan
FOS_IRKA terhadap F-Score	0.383151	0.0000	Signifikan
FOS_KI_IRKA terhadap F-Score	-2.380208	0.0000	Signifikan

Sumber: *Output E-Views 9* Dibuat Oleh Penulis (2025)

3) Uji Goodness of Fit - R² (Koefisien Determinasi)

Uji *Goodness of Fit* melalui koefisien determinasi (R²) menghasilkan nilai 0.9918 dengan adjusted R² sebesar 0.9914 (lihat Tabel 5.), yang menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan 99,18% variasi dalam FSF yang diproksikan dengan *F-Score*, sementara hanya 0,82% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar model. Tingginya nilai R² ini mengindikasikan bahwa kombinasi pengawasan internal melalui KI dan IRKA, serta peran moderasi dari FOS, secara simultan memberikan kontribusi signifikan dan kuat dalam menjelaskan dinamika FSF di sektor pertambangan batubara. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi struktur GCG dan tekanan eksternal dari investor asing menjadi komponen penting dalam meminimalkan praktik manipulasi laporan keuangan, terutama dalam industri berisiko tinggi. Temuan ini sekaligus memperkuat validitas pemilihan model Random Effect Model (REM) sebagai pendekatan terbaik dalam penelitian, sebagaimana telah didukung oleh hasil uji Chow, Hausman, dan LM sebelumnya.

Tabel 5. Uji Goodness of Fit – Koefisien Determinasi (R²)

Variabel	Koefisien R ²	Adjusted R ²	Hasil
KI_FSCORE	0.9918	0.9914	Model sangat kuat; variasi F-Score 99% dijelaskan oleh variabel KI
IRKA_FSCORE	0.9918	0.9914	Model sangat kuat; IRKA menjelaskan variasi F-Score secara signifikan
FOS_KI terhadap F-Score	0.9918	0.9914	FOS memperkuat efek KI terhadap F-Score dengan kontribusi signifikan
FOS_IRKA terhadap F-Score	0.9918	0.9914	Efek moderasi FOS terhadap IRKA signifikan terhadap variasi F-Score
FOS_KI_IRKA terhadap F-Score	0.9918	0.9914	Interaksi FOS memoderasi KI dan IRKA efektif dalam menurunkan F-Score

Sumber: *Output E-Views 9* Dibuat Oleh Penulis (2025)

4) Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dengan pendekatan REM membuktikan bahwa variabel KI, IRKA, serta interaksi keduanya dengan FOS secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap potensi FSF pada perusahaan tambang batubara di Indonesia periode 2019–2024, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *F-statistic* sebesar 3217.522 ($p = 0.0000$) dan R² sebesar 0.9918. Secara parsial, KI (koefisien 1.344885) dan IRKA (0.261533) justru menunjukkan hubungan positif dengan FSF, mengindikasikan bahwa mekanisme GCG formal belum berjalan efektif secara substantif. Lebih lanjut, analisis moderasi menunjukkan bahwa FOS memperkuat dampak negatif pengawasan melalui KI (2.573413) dan IRKA

(0.383151), tetapi kombinasi simultan FOS_KI_IRKA justru berkontribusi menurunkan FSF secara signifikan (-2.380208). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan fungsi pengawasan melalui integrasi GCG internal dan tekanan eksternal asing lebih efektif daripada pengawasan yang berjalan secara parsial atau simbolik, khususnya dalam industri yang rawan FSF seperti pertambangan batubara.

5) Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil uji hipotesis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa secara individual, variabel KI, IRKA, dan FOS belum menunjukkan efektivitas signifikan dalam menekan FSF karena nilai $p\text{-value} > 0,05$, yang mencerminkan lemahnya fungsi struktural pengawasan internal. Namun, interaksi variabel seperti KI_F_SCORE (1.344885), IRKA_F_SCORE (0.261533), FOS_KI (2.573413), dan FOS_IRKA (0.383151) seluruhnya signifikan ($p = 0.0000$), menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme GCG baru muncul ketika dipengaruhi oleh tekanan eksternal, khususnya dari kepemilikan asing. Menariknya, interaksi gabungan FOS_KI_IRKA menghasilkan koefisien negatif signifikan (-2.380208; $p = 0.0000$), yang mengindikasikan bahwa sinergi antara pengawasan internal dan eksternal mampu menciptakan efek disipliner kuat dalam menurunkan FSF. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas implementasi dan integrasi pengawasan jauh lebih penting daripada sekadar keberadaan struktur formal, terutama dalam konteks sektor pertambangan batu bara yang rawan fraud dan sarat konflik kepentingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur GCG, khususnya melalui KI dan IRKA, belum sepenuhnya efektif dalam mencegah FSF pada perusahaan sektor batubara di BEI. KI justru menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap FSF (koefisien 1.344885; $p\text{-value} 0.0000$), mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam jumlah tinggi tidak menjamin pengawasan yang efektif. Temuan ini mencerminkan bahwa banyak KI hanya menjalankan peran secara simbolik, bukan substantif, dan belum mampu menyeimbangkan kekuasaan manajerial secara objektif. Hasil ini menekankan bahwa efektivitas KI sangat dipengaruhi oleh independensi nyata, kapasitas profesional, dan keterlibatan aktif dalam pengawasan strategis.

Demikian pula, IRKA yang tinggi (koefisien 0.261533; $p\text{-value} 0.0000$) ternyata berasosiasi dengan meningkatnya risiko FSF. Fakta ini memperkuat bukti bahwa frekuensi rapat bukan indikator tunggal efektivitas pengawasan. Ketidakefektifan IRKA dalam menekan fraud dapat disebabkan oleh kualitas rapat yang rendah, minimnya pembahasan substantif, serta lemahnya kompetensi audit internal dalam mengenali indikator FSF. Dengan demikian, pelaksanaan GCG di sektor pertambangan seringkali hanya mengejar kepatuhan administratif tanpa didukung oleh struktur dan proses yang kuat untuk deteksi dan pencegahan fraud.

Peran FOS sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang kompleks. Interaksi FOS terhadap KI dan IRKA masing-masing menghasilkan koefisien positif signifikan (FOS_KI = 2.573413; FOS_IRKA = 0.383151; $p\text{-value} 0.0000$), yang berarti bahwa keberadaan investor asing justru memperkuat hubungan negatif antara pengawasan internal dan FSF. Hal ini dapat dijelaskan oleh sensitivitas investor asing terhadap kegagalan sistem tata kelola, di mana ekspektasi mereka terhadap transparansi dan akuntabilitas tinggi bertabrakan dengan lemahnya pelaksanaan pengawasan internal domestik. Meskipun kehadiran asing membawa tekanan pengawasan, dampaknya bergantung pada sejauh mana pengaruh mereka bersifat aktif, bukan hanya representatif.

Menariknya, interaksi simultan antara KI, IRKA, dan FOS (FOS_KI_IRKA) menunjukkan koefisien negatif signifikan sebesar -2.380208 ($p\text{-value} 0.0000$), yang berarti bahwa kombinasi pengawasan internal yang komplementer dengan tekanan eksternal dari FOS mampu menurunkan risiko FSF secara signifikan. Temuan ini menandakan bahwa keberhasilan pencegahan *fraud* tidak hanya bertumpu pada satu mekanisme, tetapi pada integrasi multi-aktor yang saling memperkuat. Hal ini mendukung konsep *hybrid governance*, bahwa sistem pengawasan yang tangguh tercipta dari sinergi antara kontrol internal yang aktif dan tekanan eksternal berbasis kepemilikan yang menuntut akuntabilitas tinggi.

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa efektivitas GCG dalam mencegah FSF di sektor pertambangan batubara sangat bergantung pada kualitas implementasi, bukan pada keberadaan struktur formal semata. Temuan ini menjawab keseluruhan rumusan masalah dengan bukti empiris bahwa kekuatan pengawasan terletak pada sinergi antara kapabilitas pengawas internal dan tekanan eksternal dari pemilik modal asing. Dalam konteks sektor batubara yang kompleks dan rawan konflik kepentingan, penguatan GCG memerlukan pendekatan strategis yang menekankan kualitas integritas, kapasitas teknis, serta independensi substansial dari aktor-aktor pengawas. Hasil ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memitigasi risiko FSF di sektor industri berisiko tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas struktur GCG dalam mencegah FSF pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2019–2024 masih sangat terbatas. Meskipun struktur seperti KI dan IRKA secara normatif dirancang untuk memperkuat fungsi pengawasan, hasil empiris menunjukkan bahwa keberadaannya belum mampu mereduksi risiko fraud secara signifikan dan substantif. Justru, struktur tersebut cenderung bersifat simbolik dan tidak berimplikasi langsung terhadap perbaikan kualitas laporan keuangan. Temuan paling mencolok adalah pengaruh positif signifikan antara KI terhadap FSF, yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen dalam dewan tidak selalu menurunkan risiko fraud, melainkan dapat memperburuknya. Korelasi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi KI yang tidak lagi berfungsi sebagai penjaga kepentingan pemegang saham secara objektif, melainkan sebagai alat legitimasi tata kelola. Disamping itu, komisaris independen di Indonesia sering kali tidak memiliki independensi *de facto* dan cenderung mengikuti arus manajemen. Demikian pula, IRKA ternyata tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan FSF. Meskipun secara teoritis rapat audit komite merupakan salah satu kanal utama untuk mendeteksi anomali laporan keuangan, dalam praktiknya intensitas rapat tidak sejalan dengan kualitas pengawasan. Dengan demikian, komite audit sering kali hanya menjalankan perannya secara formalistik, tanpa disertai kapasitas teknis yang memadai untuk mengidentifikasi penyimpangan keuangan yang kompleks dan terselubung. Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa FOS berperan signifikan dalam memperkuat pengaruh KI terhadap FSF.

Namun arah pengaruhnya justru memperburuk keadaan, karena FOS memperkuat hubungan positif antara KI dan fraud. Artinya, eksistensi pemilik asing dalam struktur kepemilikan tidak selalu berkontribusi positif terhadap GCG, terlebih ketika keterlibatan mereka terbatas pada aspek finansial tanpa partisipasi aktif dalam pengawasan. Ekspektasi investor asing atas transparansi belum tentu sejalan dengan budaya dan praktik tata kelola lokal. Sementara itu, FOS tidak terbukti memoderasi hubungan antara IRKA dan FSF. Ini berarti bahwa keberadaan pemilik asing tidak memberikan efek penguatan atau pelemahan terhadap kinerja pengawasan IRKA. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pengawasan berbasis rapat tidak cukup kuat untuk dipengaruhi oleh tekanan eksternal, dan bahwa efektivitas IRKA tetap bergantung pada faktor-faktor internal seperti kualitas anggota komite, substansi rapat, serta budaya pengendalian perusahaan. Lebih lanjut, ketika interaksi antara KI dan IRKA dianalisis secara simultan bersama moderasi FOS, hasilnya juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap FSF. Hal ini mengisyaratkan bahwa sinergi antara pengawasan internal dan tekanan eksternal belum terwujud dalam praktik, atau bahkan mengalami friksi. Ketiadaan efek sinergis ini mencerminkan kelemahan mendasar dalam desain dan pelaksanaan GCG di sektor ekstraktif yang kompleks dan rawan manipulasi seperti batubara. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan struktur formal GCG belum cukup untuk mencegah terjadinya *fraud*. Struktur hanya akan efektif apabila disertai dengan implementasi yang kuat, integritas pelaku pengawasan, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip transparansi. Dalam konteks sektor batubara yang diwarnai oleh konflik kepentingan, tekanan

politik, dan volatilitas harga, efektivitas pengawasan membutuhkan reformasi kelembagaan dan penegakan peran pengawasan yang substansial.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya membangun integrasi antara pengawasan internal (KI dan IRKA) dengan tekanan eksternal (FOS) agar dapat menciptakan sistem kontrol yang saling memperkuat. Dalam kerangka *hybrid governance*, efektivitas GCG akan tercapai apabila aktor-aktor pengawasan bekerja dalam harmoni dan saling melengkapi, bukan sekadar memenuhi indikator administratif yang statis. Dengan demikian, diperlukan pendekatan reformasi GCG yang lebih berorientasi pada kapabilitas aktor, substansi pengawasan, dan penerapan prinsip integritas secara menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan simbolik terhadap tata kelola—yang hanya berfokus pada kepatuhan formal—tidak akan cukup untuk melindungi perusahaan dari risiko *fraud*. Oleh sebab itu, penguatan sistem GCG harus dimulai dari penataan ulang peran dewan, revitalisasi fungsi audit internal, dan pelibatan aktif pemilik modal dalam pengawasan strategis. Akhirnya, simpulan ini memperkuat literatur dan bukti empiris yang menunjukkan bahwa struktur GCG di sektor batubara masih perlu dikaji secara kritis dari sisi efektivitas, bukan hanya keberadaannya. Penelitian ini menambah wawasan bahwa dalam sektor berisiko tinggi, pencegahan fraud membutuhkan lebih dari sekadar struktur; dibutuhkan pengawasan fungsional yang adaptif, profesionalisme pelaku, dan dukungan regulasi yang memperkuat sistem pengendalian internal dan eksternal secara sinergis.

REFERENSI

- Alkotdriyah, P. P., Harnovinsah, H., Djaddang, S., Mulyadi, J. M. V., & Lysandra, S. (2024). Determinan fraudulent financial statement: Peran komite audit sebagai pemoderasi. *KOMPARTEMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 22(1), Maret. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/21325/0>
- Claudia, H. A., & Dewi, R. R. (2023). Pengaruh intellectual capital, managerial entrenchment dan firm performance terhadap financial statement fraud. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 7(4), 998–1011. <https://lembagakita.org/journal/emt/article/view/1545/1138>
- Fauzan, M., Puteri, A. J., Prasetyo, H., Lestari, H. S., & Margaretha, F. (2024). Ownership structure and risk management moderated by audit committee on firm performance. *Jurnal Ekonomi*, 29(1), Maret. <https://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/2044>
- Fitri, N., & Sulistyowati, S. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage dan kualitas audit terhadap fraudulent financial statement. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 3(2). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/38693>
- Handajani, L., Muhsyaf, S. A., & Sokarina, A. (2023). The effectiveness of corporate governance and whistleblowing system on fraud disclosure. *JIAB: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 18(1). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2023.v18.i01.p03>
- Hartanto, R. (2023). Pengaruh political connections dan foreign ownership terhadap kecurangan laporan keuangan perbankan di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), Juli. <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1555>
- Ilaboya, O. J./Lodikero, O. (2017). Board independence and financial statement fraud: the moderating effect of female gender diversity. In: *Accounting and taxation review* 1 (1), S. 196 - 221. <http://hdl.handle.net/11159/4367>
- Ndruru, S. A. O., & Hutapea, J. Y. (2022). Pengaruh ineffective monitoring, financial stability, dan corporate governance terhadap financial statement fraud. *Jurnal Ekonomis*, 15(2), 131–151. <https://doi.org/10.58303/jeko.v15i2.2989>
- Patmawati, P., & Rahmawati, M. (2023). Deteksi financial statement fraud: Model Beneish M-Score, dan model F-Score. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 34–44. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p03>

- Probohudono, A. N., Nahartyo, E., Lubis, A. T., & Arifah, S. (2022). Governance structure and the tendency to do financial statements fraud. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1). <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/20868>
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., Suwena, K. R., Heryanda, K. K., & Hatane, S. E. (2023). Family ownership matters for investors in Indonesia's mining companies. *International Journal of Financial & Investment Studies*, 4(1), April. <https://ijfis.petra.ac.id/index.php/ijfis/article/view/119>
- Putra, K. A. A. D., & Sinarwati, N. K. (2025). Penerapan model Dechow F-Score untuk mendeteksi financial statement fraud: Studi kasus PT Wijaya Karya Tbk periode 2021-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 15(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/91838>
- Rathnasiri, H., De Silva, T. A., Suleman, M. T., & Akroyd, C. (2020). Corporate governance: Gender diversity and financial statement fraud. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 474–492. https://www.monash.edu/_data/assets/pdf_file/0007/3118903/Hashika-Rathnasiri.pdf
- Retnoningtyas, S., & Tarmizi, M. I. (2022). Determinan fraudulent financial reporting dengan mekanisme corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2). <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1963>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, A. I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=521062
- Rosya, D. T., Aminah, A., & Riswan, R. (2024). Kinerja keuangan terhadap probabilitas tindak fraudulent financial statement. *Akuisasi: Jurnal Akuntansi*, 20(2). <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA/article/view/2315>
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, F., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>
- Santi, V. L., & Wafa, Z. (2024). Pengaruh sistem pengendalian internal, komite audit, dan whistleblowing system terhadap pencegahan fraud. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 19(3), 919–936. <https://doi.org/10.32534/jv.v19i3.6497>
- Santini, G. J., & Putra, D. M. (2024). Pengaruh political connections dan foreign ownership terhadap kecurangan laporan keuangan perbankan di Indonesia. *IJEBAR: International Journal of Economics, Business, and Accounting Research*, 8(3), September. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/13797>
- Simanjuntak, G. Y., Sagala, F., Sagala, L., Situmorang, D. R., & Panjaitan, R. Y. (2024). The role of foreign ownership: The influence of accounting conservatism and corporate social responsibility disclosure. *AccUSI: Journal of Accounting USI*, 6(1). <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/jia/article/view/299>
- Sunaryo, K., Zuhrohtun, Z., & Astuti, S. (2019). The role of risk management and good governance to detect fraud financial reporting. *Journal of Contemporary Accounting*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss1.art4>
- Utomo, S. T., & Mawardi, W. (2023). The funding burden in detecting financial fraud. *Management Analysis Journal*, 12(3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/maj/article/view/74405>
- Utomo, S. T., & Mawardi, W. (2024). The impact of ownership structure and company size on corporate financial fraud: An empirical study of manufacturing companies. *Corporate Law & Governance Review*, 6(4). <https://virtusinterpress.org/The-impact-of-ownership-structure-and-company-size-on-corporate-financial-fraud-An-empirical-study-of-manufacturing-companies.html>

- Wahyuni, S., & Hayati, N. (2022). Analisis good corporate governance, pengendalian internal, dan whistleblowing system dan fraud. *Journal of Business & Banking*, 12(1), 125–141. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.3260>
- Wibawaningsih, E. J., & Surbakti, L. P. (2020). Audit committee, financial condition, and firm performance: Empirical evidence from Indonesia. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 1(5), November–December. <https://dinastires.org/JAFM/article/view/29>
- Widawati, Y., Zakaria, A., & Perdana, P. N. (2022). Pengaruh fraud triangle terhadap fraudulent financial statement dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. *Competitive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v6i2.4481>
- Wulandari, R., & Maulana, A. (2022). Institutional ownership as moderation variable of fraud triangle on fraudulent financial statement. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/44183>